

Solidaritas Pedagang Kaki Lima Asal Minangkabau di Pasar Cik Puan

Silvani Evamela¹, Emizal Amri^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: emizalamri@fis.unp.ac.id

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud solidaritas pedagang kaki lima (PKL) asal Minangkabau di Pasar Cik Puan Pekanbaru. Meskipun berada di daerah rantau, tepatnya di lingkungan etnik Melayu, namun keberadaan pedagang kaki lima asal Minangkabau di Pasar Cik Puan relatif dominan. Mereka tidak hanya menempati posisi mayoritas dibandingkan pedagang kaki lima dari etnik lain maupun lokal, akan tetapi budaya Minangkabau terutama bahasa Minangkabau telah menjadi bahasa pengantar dalam transaksi perdagangan di pasar tersebut. Fenomena ini diasumsikan karena keberhasilan mereka membangun kebersamaan dengan sesama pedagang asal Minangkabau, serta membangun jaringan dengan pihak-pihak kompeten di Pasar Cik Puan. Temuan penelitian ini dianalisis dengan teori solidaritas sosial yang dikembangkan Emile Durkheim. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dengan jumlah 10 informan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, serta studi dokumen. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan triangulasi sumber. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis dengan memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, sajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wujud solidaritas yang terbangun pada PKL asal Minangkabau di Pasar Cik Puan Pekanbaru yaitu solidaritas mekanik seperti tolong menolong dan kerjasama, solidaritas mekanik yang kuat berperan membangun solidaritas organik dengan instansi terkait.

Kata Kunci: Kebudayaan Dominan; Pasar; Perantau Minangkabau; Pedagang kaki lima; Solidaritas Sosial.

Abstract

This study aims to examine the form of solidarity of street vendors (PKL) from Minangkabau at Pasar Cik Puan Pekanbaru. Even though it is located in an overseas area, to be precise in the Malay ethnic environment, the presence of street vendors from Minangkabau at Pasar Cik Puan is relatively dominant. Not only do they occupy a majority position compared to street vendors from other ethnicities and locales, but Minangkabau culture, especially the Minangkabau language, has become the language of instruction in trade transactions at the market. This phenomenon is assumed to be due to their success in building togetherness with fellow traders from Minangkabau, as well as building networks with competent parties at the Cik Puan Market. The findings of this study were analyzed using the theory of social solidarity developed by Emile Durkheim. The research was conducted using a qualitative approach with a case study type. The selection of research informants was carried out by snowball sampling technique with a total of 10 informants. Data was collected through observation techniques, interviews, and document studies. To obtain valid data, source triangulation was carried out. Then the data collected was analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model with the steps: data reduction, data presentation, and verification. The results of the study revealed that the form of solidarity that was built in street vendors from Minangkabau in Pasar Cik Puan Pekanbaru, namely mechanical solidarity such as mutual help and cooperation, strong mechanical solidarity plays a role in building organic solidarity with related agencies.

Keywords: Dominant Culture; Markets; Minangkabau Migrants; Street Vendors; Social Solidarity.

How to Cite: Evamela, S. & Amri, E. (2023). Solidaritas Pedagang Kaki Lima Asal Minangkabau di Pasar Cik Puan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(1), 42-50.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

Pendahuluan

Minangkabau merupakan salah satu sukubangsa di Indonesia yang memiliki budaya merantau (Naim, 1984). Masyarakat Minangkabau memaknai merantau sebagai meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran (Kato, 2005). Kaum muda Minangkabau terutama laki-laki dalam masyarakat Minangkabau identik dengan merantau, ketika mereka kembali dari daerah rantau mereka harus membawa sesuatu harta atau pengetahuan sebagai simbol keberhasilan di rantau. Harta atau pengetahuan itu diperuntukkan bagi kemajuan kampung halamannya (Pelly, 1994).

Mayoritas perantau Minangkabau bekerja sebagai pedagang atau wirausaha, di samping meniti karir sebagai pegawai dan menekuni profesi tertentu. Di Pekanbaru, khususnya Pasar Cik Puan perantau Minangkabau banyak bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL). PKL yang berjualan di Pasar Cik Puan Pekanbaru terdiri dari berbagai etnis seperti: Minangkabau, Jawa, Batak dan Melayu. Berdasarkan Laporan SATPEL Pasar Cik Puan tahun 2022, PKL asal Minangkabau menempati posisi mayoritas (85 orang), kemudian disusul oleh etnik: Batak (40 orang), Melayu (25 orang), dan Jawa (12 orang). Orang Minangkabau di Pasar Cik Puan cukup solid dan cenderung mendominasi perdagangan sektor nonformal di Pasar Cik Puan. Bahkan mereka sering terpilih sebagai pimpinan dalam perkumpulan pedagang di Pasar Cik Puan. Dengan kata lain, orang Minangkabau tetap menonjol di pasar yang *nota bene* terletak di bumi Lancang Kuning. Hal tersebut berhasil mereka raih, sebab orang Minangkabau mudah berbaur dengan masyarakat setempat dan secara tidak langsung mereka juga mengenalkan identitasnya dengan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantar di pasar tersebut (Rufiah, 2011).

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan pedagang dengan modal relatif kecil atau modal pinjaman dari pihak lain yang berjualan di sepanjang trotoar dan di pinggir jalan atau gang di tengah pasar (Agustinus, 2010; Jamaludin, 2017). Walaupun demikian, berkat relasi yang mereka bangun dengan sesama pedagang asal Minangkabau, serta adaptasi dengan penduduk dan aparat berwenang (terutama Satpol PP) setempat, mereka mampu mengembangkan usaha di Pasar Cik Puan.

Penelitian tentang aktivitas perdagangan di Pasar Cik Puan Pekanbaru sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rufiah (2011) mengungkap strategi menjual barang oleh pedagang kaki lima di Pasar Cik Puan Pekanbaru tidak bertentangan dengan ekonomi Islam, sebab perdagangan umumnya sudah mengandung nilai kejujuran dan transparan, serata terhindar dari unsur kebohongan dan manipulasi kuantitas maupun kualitas barang.

Wildani (2011) menemukan bahwa dalam meningkatkan ekonomi keluarga, istri berpartisipasi dalam hal pendanaan, pikiran, dan tenaga. Islam memperbolehkan dan tidak melarang seorang istri untuk partisipasi dalam pemenuhan ekonomi keluarga dengan ketentuan mendapatkan izin dari suami, dan tidak melepaskan tanggung jawab sebagai seorang istri. Mufit (2012) mengkaji pedagang pakaian di Pasar Cik Puan Pekanbaru, kebanyakan tidak menjalankan etika Islam dalam menjalankan usahanya. Banyak terjadi kecurangan dan ketidakadilan dilakukan oleh para pedagang, seperti: menjual barang yang tidak sesuai dengan contoh, menjual barang di atas harga pasar dan sengaja menyembunyikan kecacatan barang dagangannya. Akibatnya banyak pembeli dirugikan, sehingga kepercayaan terhadap pedagang merosot.

Wulandari (2020) mengungkap faktor pendorong terjadinya solidaritas sosial pada organisasi PERKIM yaitu faktor ekonomi, agama dan budaya. Bentuk solidaritas mekanik terlihat dari rasa saling tolong menolong jika anggota terkena musibah dan solidaritas organik terlihat dari hukum yang berlaku yaitu restitutif dimana setiap anggota yang melanggar tidak langsung diberi sanksi tetapi diberikan teguran serta adanya sifat individualitas setiap anggota PERKIM. Indrayani (2019) mengkaji solidaritas yang terlihat pada masyarakat Batak Toba di Kota Depok yaitu solidaritas mekanik terlihat dari tolong menolong, menurunkan rasa individualitas dan ego serta saling membantu dengan sesama etnis Batak Toba di Kota Depok.

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji mengenai solidaritas sosial di antara sesama orang Minangkabau, khususnya di Pasar Cik Puan Pekanbaru. Hal ini menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini. Meskipun beragam etnis yang melakukan aktivitas dagang di Pasar Cik Puan, namun yang menarik yaitu aktivitas perdagangan yang dilakukan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai wahana transaksi. PKL asal Minangkabau mampu bertahan dan menjadi kelompok pedagang yang cukup menonjol, meskipun mereka tidak mempunyai modal besar dan juga tidak memiliki legalitas formal dalam menjalankan aktivitas perdagangan/jual beli di Pasar Cik Puan.

Penelitian dianalisis dengan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada homogenitas yang tinggi pembagian kerja sangat minim. Di pihak lain, solidaritas organik muncul karena heterogenitas yang tinggi dan masyarakat saling ketergantungan akibat dari pembagian kerja yang tinggi (Ritzer, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Pendekatan ini dipilih, karena melalui pendekatan kualitatif berpeluang bagi peneliti untuk menggali informasi mendalam berkenaan dengan solidaritas PKL asal Minangkabau di perantauan, khususnya di Pasar Cik Puan Pekanbaru.

Peneliti memilih informan dengan cara *Snowball Sampling*. Dalam konteks ini, pertama peneliti memilih seseorang informan sebagai informan kunci, yaitu ketua pedagang Pasar Cik Puan. Peneliti mendapatkan informan kunci ini, berdasarkan rekomendasi dari Satuan Pelaksana (SATPEL) Pasar Cik Puan. Kemudian informan kunci merekomendasi nama pedagang lain yang relevan untuk dijadikan informan, dari informan kedua, peneliti juga mendapat PKL lain yang relevan untuk dijadikan informan. Proses tersebut berkembang terus sampai diperoleh data dan dinilai cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung aktifitas dan pola hubungan antara sesama PKL asal Minangkabau dan juga dengan PKL dari etnik lain, serta pihak pemerintah seperti Dinas Pasar, dan Dinas Perdagangan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) pada 10 informan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan tujuan agar wawancara bisa berlangsung lebih lentur, terbuka, dan tidak dikendalikan oleh struktur pertanyaan yang dirancang sebelumnya. Dengan begitu, lebih terbuka untuk mendapatkan informasi yang detail tentang realitas berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, data relevan juga diperoleh melalui studi dokumen berbentuk tulisan, gambar, profil Kelurahan, laporan Satuan Pelaksana (SATPEL) Pasar Cik Puan. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari setiap informan (Moleong, 2017). Terakhir, analisis data dilakukan dengan meminjam teknik analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman mengikuti tiga tahap pengumpulan data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1984).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Pasar Cik Puan Pekanbaru

Pasar Cik Puan dibangun pertama kali tahun 1978 di atas tanah milik Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru dengan luas tanah 7.965 m². Pasar Cik Puan sudah mengalami kebakaran sembilan kali. Kebakaran terbesar terjadi pada tahun 2007 dan terakhir terjadi pada tahun 2009. Akibatnya banyak toko, kios yang habis terbakar sehingga untuk mengembalikan aktifitas pasar seperti biasa Dinas Pasar membangun Tempat Penampungan Sementara (TPS) untuk pedagang yang berjualan di pasar tersebut hingga pasar selesai direnovasi oleh pemerintah setempat. Setelah kejadian itu, saat ini Pasar Cik Puan memiliki 570 pedagang di kios, 227 pedagang di los, dan ± 160 pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam dagangan seperti, sembako, ikan, ayam potong, daging, makanan dan minuman, buah-buahan dan lain sebagainya (Laporan UPTD Pasar Cik Puan Pekanbaru, 2022).

Toko-toko pedagang yang ada di Pasar Cik Puan tidak banyak, karena kebakaran yang terjadi tahun 2009 silam. Toko-toko di pasar tersebut berjualan emas dan kosmetik, yang mayoritas pedagangnya berasal dari etnis Minangkabau. Pedagang kaki lima yang berjualan juga banyak yang menggelar lapaknya di emperan toko sebelum toko itu buka. Berasal dari etnis yang sama menjadikan PKL asal Minangkabau lebih mudah untuk meminta izin menggelar lapak di depan toko tersebut. Mereka tidak hanya menjalin hubungan baik dengan PKL asal Minangkabau lainnya tetapi juga dengan pedagang toko sekitar. Pada Tabel 1 di bawah ini menunjukkan data persentase PKL di Pasar Cik Puan berdasarkan etnis.

Tabel 1. Jumlah Pedagang Kaki Lima di Pasar Cik Puan Pekanbaru

No	Suku Bangsa	Persentase
1	Minangkabau	52%
2	Batak	25%
3	Melayu	15%
4	Jawa	8%
Jumlah		162 pedagang

Sumber: Laporan UPTD Pasar Cik Puan Pekanbaru, tahun 2022

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa PKL yang berasal dari etnis Minangkabau memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 52% dari total pedagang, PKL asal Minangkabau mayoritas dibandingkan etnis lainnya.

Pasar Cik Puan berada di tengah Kota Pekanbaru. Lokasi pasar sangat strategis dan dekat dengan pemukiman sehingga Pasar Cik Puan lebih mudah di akses oleh masyarakat (Abdurrahman, 2021). Terlebih letak pasar di pinggir jalan dan pemukiman penduduk di sekitar pasar yang cukup ramai membuat pembeli di Pasar Cik Puan lebih besar dibanding dengan pasar-pasar lainnya.

Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Cik Puan

Pasar Cik Puan tempat pedagang berjualan berbagai jenis kebutuhan masyarakat seperti ikan, sayur, baju, barang harian, ayam potong, dan daging. Hampir setiap hari pasar ini ramai dikunjungi pembeli, tetapi pembeli meningkat pada hari Sabtu dan Minggu, sebab pada hari itu umumnya warga sekitar (pembeli) libur dari aktifitas pekerjaan mereka. Pasar yang beroperasi tiap hari ini ramai dikunjungi mulai pukul 06.00-16.00 wib. Pedagang yang berjualan di pasar ini dengan membuka kios, los maupun pedagang yang memanfaatkan lahan parkir untuk membuka lapak, yakni pedagang kaki lima.

Berdasarkan kesepakatan UPTD Pasar Cik Puan dengan Persatuan Pedagang Pasar Cik Puan Pekanbaru (P3CP), pedagang kaki lima boleh berjualan hingga pukul 11.00 WIB. Sebelumnya pedagang kaki lima hanya diizinkan berjualan di area tertentu hingga pukul 09.00 pagi, tetapi karena di dalam pasar juga sudah penuh dengan pedagang lainnya, Dinas Pasar memberikan toleransi hingga pukul 11.00 WIB. Jika PKL melanggar kesepakatan yang telah buat mereka akan ditegur oleh SATPEL Pasar Cik Puan dan jika pelanggaran itu dilakukan berulang kali barang dagangannya akan diangkat oleh Dinas Pasar. Umumnya pedagang kaki lima berjualan di lahan parkir di pasar tersebut. Hal ini menyebabkan tidak adanya tempat parkir yang memadai sehingga pembeli memarkir kendaraan mereka di badan jalan, hal ini mengakibatkan sering timbul kemacetan lalu lintas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Sutan selaku ketua P3CP pada tanggal 7 Juli 2022 dan Laporan UPTD Pasar Cik Puan Pekanbaru tahun 2019, area parkir yang digunakan hingga badan jalan ini disebabkan pembangunan pasar yang dilakukan pemerintah tidak berjalan semestinya semenjak kebakaran di Pasar Cik Puan pada tahun 2007 silam, pihak Dinas Pasar membangun TPS (tempat penampungan sementara) bagi pedagang di pasar itu. Oleh sebab itu, kondisi pasar yang sempit membuat pedagang kaki lima berjualan hingga ke lahan parkir pasar itu.

Setiap sukubangsa dapat dibedakan dari kelompok sukubangsa lainnya dengan melihat identitas kesukubangsaan dari penggunaan bahasa (Febrianto et al., 2011). Hal itu tampak pada observasi yang peneliti lakukan di Pasar Cik Puan, yaitu dalam aktivitas sehari-hari bahasa sebagai identitas budaya selalu ditonjolkan oleh etnis yang ada di pasar tersebut. Orang Batak dengan logat bahasanya yang khas, dan orang Minangkabau dengan *dialek* Minangkabau yang khas. Hal unik dalam penggunaan bahasa yaitu sesama pedagang memakai bahasa Minangkabau. Hal itu juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ketua P3CP, SATPEL Pasar Cik Puan, Bapak Zulfadli dan Ibu Devy sebagai Kasi Kelurahan Jadirejo dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa informan.

Wujud Solidaritas PKL Asal Minangkabau dalam Mempertahankan Eksistensi di Pasar Cik Puan

Prinsip hidup *dimana bumi dipijak disitu langik di junjung* mereka realisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya aktivitas perdagangan. Adaptasi dan penyesuaian ini dilakukan hingga saat ini memperlihatkan hubungan yang baik dengan pihak yang berwenang maupun pedagang yang ada. Hal ini dilakukan agar mereka dapat bertahan dan meminimalisir terjadinya konflik.

PKL asal Minangkabau ini juga menjalin hubungan baik dengan Dinas Pasar agar mereka tetap bertahan di pasar itu. Ketua P3CP yang juga merupakan orang Minangkabau menjadi perpanjangan tangan PKL asal Minangkabau ini dalam membangun kesepakatan dengan Dinas Pasar agar terhindar dari razia yang dilakukan Dinas Pasar dalam menjaga kenyamanan pasar. Dilandaskan dengan perasaan

nasib yang sama yaitu sama-sama berasal dari daerah Minangkabau sehingga membuat pola komunikasi mereka lebih baik.

Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ritzer, 2012). Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat solidaritas organik dan solidaritas mekanik yang terjadi pada pedagang kaki lima asal Minangkabau di Pasar Cik Puan Pekanbaru.

Intensitas Interaksi antara Sesama PKL Asal Minangkabau

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Agar solidaritas sosial terbangun dengan baik pedagang kaki lima di Pasar Cik Puan Pekanbaru membangun komunikasi yang baik. Hal itu dibangun oleh pedagang kaki lima asal Minangkabau di Pasar Cik Puan seperti pepatah Minangkabau *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung* menjadi modal bagi orang Minangkabau untuk beradaptasi di rantau.

Mereka juga menjalin silaturahmi di luar pasar seperti membantu ketika pedagang kaki lima lain mengadakan hajatan, arisan yang dilakukan ibu-ibu maupun mengobrol di warung kopi yang dilakukan oleh bapak-bapak. Selain itu dari hasil observasi peneliti, pedagang kaki lima Minangkabau selalu menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi dan interaksi mereka sehari-hari. Bahasa daerah ini tidak hanya dijadikan untuk mengekspresikan diri, salah satunya agar mempermudah mengetahui kerabat-kerabatnya yang ada di perantauan.

Kebersamaan dan Tolong-menolong antara Pedagang Kaki Lima asal Minangkabau

PKL asal Minangkabau sering menunjukkan kebersamaan dan melakukan aktivitas tolong menolong diantara sesama PKL asal Minangkabau. Hal itu terbukti dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu PKL asal Minangkabau seperti yang dijelaskan informan di bawah ini:

“Kalau misalnya kita udah selesai kemas-kemas barang terus ada pedagang sebelah ini belum selesai kita bantu kayak ngangkat barangnya untuk dibawa pulang, tapi disini juga ada petugas kebersihan yang biasanya mungut uang kebersihan seribu per hari. Tetapi kita pedagang yang jualan tetap numpukkan di depan jualan kitakan nanti diangkut sama petugas kebersihan tadi. Lebih kurang 5 tahun saya jualan ini juga ya bersaing pasti tapi ndak ada yang sampai berkelahi. Kadang kalau barang saya habis, saya ambil barang pedagang lai juga bisa. Untungnya kita bagi dua, saya sedikit dia juga sedikit. Teman-teman saya juga orang Minangkabau. Soalnya kalau orang Batak ini jualnya sedikit lebih mahal, kalau kita sesama orang Minangkabau ini tidak terlalu banyak mengambil keuntungan, karena sudah berteman dan saya juga tahu berapa modalnya.”

Hal itu juga selaras dengan yang disampaikan oleh PKL asal Minangkabau lainnya

“Kalau kita belum selesai kemas-kemas ada juga dibantu sama kawan kawan disini untuk angkat barang ke mobil, namanya juga kita berkawan pasti saling bantu. Kalau ada urusan sebentar seperti jemput anak sekolah, barang titipkan sama kawan disini juga.”



Gambar 1. Acara Wirid di Pasar Cik Puan

Pada gambar 1. di atas terlihat setiap bulan PKL asal Minangkabau melakukan wirid bulanan untuk menjaga kekompakan antara pedagang. Selain itu wirid itu juga berlangsung sebagai musyawarah anggota pedagang untuk menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut soal keanggotaan. Misalnya pada acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan menetapkan uang santunan bagi pedagang yang mengalami musibah. Istimlah ini oleh orang Minangkabau *“basurang surang sampik, basamo mako ka lapang”*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa kebersamaan dan tolong-menolong antara PKL asal Minangkabau merupakan kegiatan yang sering mereka lakukan. Selaras dengan teori solidaritas sosial, Durkheim mengungkapkan di dalam solidaritas mekanik ditandai adanya kesadaran kolektif yang kuat yang terjadi antara individu dan kelompoknya (Ritzer, 2019). Salah satu hal yang masih dijaga oleh PKL asal Minangkabau di Pasar Cik Puan untuk menjaga solidaritas sosial yaitu mereka masih menjaga perilaku tolong menolong misalnya ketika kelompoknya sedang mengalami kemalangan mereka datang ke rumah untuk takziah sebagai rasa empati terhadap kelompoknya. Jika mereka membutuhkan bantuan untuk menutup atau menjaga dagangan, maka mereka saling membantu.

Kebersamaan dan tolong-menolong juga dilakukan oleh PKL asal Minangkabau dalam kegiatan arisan yang disebut dengan *julo-julo*. Selain itu PKL juga memberikan layanan simpan pinjam terhadap anggota melalui lembaga P3CP. Modal usaha merupakan salah satu faktor utama bagi pedagang untuk membuka usaha, begitu juga dengan pedagang kaki lima asal Minangkabau di Pasar Cik Puan. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan terdapat spanduk salah satu lembaga perbankan di Sekretariat P3CP yang menawarkan peminjaman kepada pedagang. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desi yang merupakan salah satu PKL asal Minangkabau dan Ibu Rika juga ikut serta bermain *julo-julo* sebagai modal untuk mengembangkan usahanya. *Julo-julo* yang dilakukan sesama pedagang asal Minangkabau ini diterima setiap sebulan sekali dengan biaya *seratus ribu rupiah* setiap bulannya. Hasil yang didapatkan *dua juta rupiah*. Menurut informan ini sangat membantu untuk menambah modal usaha mereka.



Gambar 2. Spanduk Bank BSI

Hal lain yang peneliti temukan pedagang juga yang menggunakan modal sendiri untuk memulai berdagang. Hal itu terbukti dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu PKL asal Minangkabau,

“Jualan cabe ni abang pakai modal sendiri, modal awal 2 (dua) juta. Alhamdulillah banyak untungnya jualan ini dibanding dulu jualan pakaian, karena orang kan pasti ada aja yang beli cabe atau sayur. Kalau dulu jualan pakaian lakunya cuma pas puasa atau mau lebaran aja.”

Walaupun dengan modal yang tidak besar mereka mampu *survive* dengan dagangannya. Terbukti dari pernyataan Bapak Zulfadli sudah banyak pencapaiannya selama berjualan cabe di Pasar Cik Puan Pekanbaru seperti sudah bisa membeli mobil. Tetapi ada juga sebagian pedagang yang meminjam ke pedagang lain untuk modal usahanya. Hal itu dibuktikan dengan wawancara dengan PKL asal Minangkabau lainnya

“Modal bapak dulu minjam ke sesama pedagang disini karena udah dekat juga jadi sudah percaya. Dulu modalnya 3 juta karena untuk bikin papan tepat letak barang ni juga kan. Alhamdulillah sudah balik modal, karena banyak langganan yang belanja.”

Dari pemaparan informan di atas dan berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, hampir semua barang yang dijual oleh PKL asal Minangkabau dijual dengan harga yang sama, hal ini disebabkan karena barang diambil melalui agen yang sama pula. Harga barang itu tidak setiap hari sama tergantung dengan harga modal yang dijual oleh agen, bisa saja naik turun dan dari penentuan harga jual itu lah pedagang dapat mengambil keuntungan.

Dalam menekuni usaha dagang, PKL asal Minangkabau di Pasar Cik Puan memiliki prospek dalam perkembangan usaha dagangnya. Sebagian pedagang kaki lima tidak hanya membuka usahanya di Pasar Cik Puan saja tetapi juga mengembangkan usahanya dengan membuka usaha di tempat lain. Bapak Zulfadli salah satu PKL asal Minangkabau yang berjualan sayuran, yang tidak hanya berjualan di Pasar Cik Puan tetapi juga di sore hari berjualan di pasar kaget agar barang dagangannya terhabis jual di hari

yang sama. Dengan demikian barang dagangannya cepat habis dan berganti dengan barang baru pada esok harinya, dan sayuran yang dijual selalu dalam keadaan segar.

Selain Bapak Zufadli yang membuka usahanya di tempat lain, ada juga Ibu Desi dan Ibu Rika yang juga membuka usahanya di rumah dengan kedai harian. Selain itu, Ibu Rika juga memiliki toko pakaian yang dikelola suaminya. Pakaian itu juga dijualnya kepada tetangga di dekat rumah dengan sistem pengkreditan. Hal itu ia lakukan agar pakaian itu juga laku terjual.

Berbeda dengan informan di atas, Bapak Edi justru keuntungan usahanya hanya diutar untuk barang dagangannya saja. Ia tidak memiliki usaha lain, sebab menurutnya jika membuka usaha baru juga membutuhkan modal lagi sedangkan modal yang ia miliki tidak cukup untuk membuka usaha baru. Keuntungan yang ia dapatkan itu hanya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan perputaran usahanya dengan berjualan di Pasar Cik Puan.

Pendapatan dari penghasilan PKL asal Minangkabau dalam menjalankan usahanya tidak bisa diprediksi setiap harinya. Pendapatan hari itu tergantung dengan kondisi dan situasi pasar pada hari tersebut. Jika hari itu hujan pendapatan mereka menurun sebab pembeli tidak begitu ramai dibanding hari biasa. Pendapatan yang tinggi terjadi ketika bulan puasa dan menjelang Idul Fitri.

Relasi PKL Asal Minangkabau di Pasar Cik Puan

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam membangun relasi ini PKL asal Minangkabau ikut aktif dengan organisasi seperti organisasi di daerah asalnya, organisasi sosial tempat tinggalnya, maupun organisasi tempatnya beraktivitas yaitu di pasar.

Keterlibatan dengan Organisasi Daerah Asal

Orang Minangkabau di perantauan membentuk organisasi atau perkumpulan guna mempererat tali silaturahmi dengan sanak saudara di rantau. Hal itu juga terjadi di Pekanbaru, salah satu organisasi daerah asal yang memiliki anggota banyak yaitu Perkumpulan Keluarga Daerah Piaman atau yang dikenal dengan PKDP Pekanbaru. PKDP Pekanbaru ini artinya kumpulan masyarakat yang berasal dari Pariaman yang merantau dan menetap di Pekanbaru. Orang yang bisa menjadi anggota PKDP ini yaitu, Orangtua yang berasal dari Pariaman, salah satu orangtuanya berasal dari Pariaman, maupun ikatan perkawinan atau dalam bahasa Minangkabau disebut sebagai *sumando*.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua PKDP Pekanbaru, Bapak Abu Bakar Sidik pada tanggal 20 September 2022 umumnya orang Minangkabau di Pekanbaru khususnya anggota PKDP bermata pencaharian sebagai pedagang atau dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan *manggaleh*. Pedagang ini juga ada melakukan *julo-julo* yang digunakan sebagai modal usaha. PKDP juga membantu anggota dengan membrikan pinjaman dan pembayaran pinjaman dapat dicicil. Ini membuktikan bahwa anggota pedagang juga merasakan manfaat yang didapatkan dalam mengikuti organisasi ini.

Manfaat lainnya yang banyak anggota rasakan dengan mengikuti organisasi ini yaitu memperluas jaringan agar berguna bagi kehidupannya. Ini juga dirasakan oleh Ibu Desi salah satu pedagang kaki lima asal Minangkabau di Pasar Cik Puan Pekanbaru, ia berasal dari Payakumbuh tetapi ia tidak mendapatkan informasi mengenai organisasi Payakumbuh di Kota Pekanbaru. Ketika ia menikah dengan suaminya yang berasal dari Pariaman, ia dibawa untuk mengikuti organisasi PKDP Pekanbaru dan dimasukkan ke dalam anggota organisasi tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rika salah satu pedagang kaki lima asal Minangkabau, beliau mengatakan bahwa selama dia mengikuti organisasi PKDP banyak hal yang ia dapat manfaatkannya, salah satunya ia jadi punya pelanggan yang merupakan anggota PKDP Pekanbaru.

Dalam solidaritas mekanik oleh Durkheim ditandai dengan rasa tolong menolong dan kerjasama. Anggota organisasi PKDP memiliki rasa tolong-menolong seperti memberikan informasi yang mereka butuhkan, bantuan pinjaman dan lainnya. Organisasi PKDP sebagai wadah mempererat tali silaturahmi sesama perantau Pariaman yang ada di Kota Pekanbaru. Keekerabatan yang erat akan menciptakan rasa emosional yang kuat antar sesama anggotanya. Anggota PKDP ini juga menjalin keakraban dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Keakraban ini terjadi sebab adanya rasa senasib seperantauan sebab mereka harus *survive* di perantauan.

Hubungan dengan Dinas Pasar

Aktivitas PKL asal Minangkabau di pasar mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurzani yang merupakan SATPEL Pasar Cik Puan pada tanggal 15 Juni 2022 PKL di Pasar Cik Puan wajib membayar uang redistribusi *dua ribu* per hari dan membayar uang kebersihan *seribu rupiah* per hari. Selain itu, pedagang kaki lima hanya dibolehkan berjualan dari pukul 07.00 wib hingga pukul 09.00 wib, namun berkat kesepakatan yang mereka bangun dengan Dinas pasar sekarang PKL mendapat izin berjualan dari 07.00 wib – 12.00 wib. Jika lewat dari itu

mereka akan dikasih peringatan berupa teguran oleh SATPEL Pasar Cik Puan, jika melanggar lagi barang dagangannya diangkat sesuai kesepakatan dengan Dinas Pasar.

Kesepakatan lain yang dibuat oleh pedagang kaki lima dengan Dinas Pasar yaitu menjaga kebersihan pasar. Mereka harus merealisasikan kesepakatan tersebut dengan cara ketika sudah selesai berjualan, PKL wajib mengumpulkan sampahnya ke satu tumpukan yang nantinya akan dipungut oleh petugas kebersihan yang sudah ditugaskan oleh Dinas Pasar. Sesekali juga mereka melakukan gotong royong di lingkungan pasar, hal ini dilakukan agar pasar tetap terasa nyaman.

Dari realitas di atas maka solidaritas yang terbentuk antara PKL asal Minangkabau dengan Dinas Pasar termasuk ke dalam solidaritas organik. Solidaritas organik muncul ketika masyarakat telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian (Wulandari & Irwansyah, 2020). Dalam hal ini PKL asal Minangkabau di Pasar Cik Puan menjalin hubungan baik dengan Dinas Pasar untuk memperluas jaringan yang diharapkan dapat membantu dalam mempertahankan usaha dagangannya.

Keterlibatan dengan Organisasi Pasar

Hal lain yang peneliti temukan di Pasar Cik Puan yaitu, orang Minangkabau tidak hanya menjadi mayoritas dalam sisi jumlah, mereka juga menjadi yang dominan diantara etnis lainnya. Hal itu terlihat dengan dipercayai orang Minangkabau sebagai pemimpin dalam organisasi lingkup pasar. Organisasi ini bernama Persatuan Pedagang Pasar Cik Puan Pekanbaru atau yang disingkat dengan P3CP. Orang Minangkabau memakai istilah *urang awak* sebagai bentuk keterikatan dan kelekatan sesama kelompoknya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan anggota SATPEL Pasar Cik Puan mengenai pimpinan P3CP dinyatakan bahwa:

“Ketua pedagang ini dipilih oleh pedagang disini, mereka yang bersepakat kalau orang Dinas Pasar sangat mengetahui beliau. Pimpinan organisasi pasar ini juga memiliki legalitas dan dilantik oleh Walikota Pekanbaru. Kriteria menjadi ketua itu yang pasti pedagang menetap, bisa bicara di forum, netral tidak memihak salah satu pihak, karena kan pedagang disini bukan orang asli sini saja”

Saat ini ketua P3CP, Bapak Sutan Sarmuni merupakan salah satu pedagang yang berasal dari orang Minangkabau yang sudah berjualan cukup lama di Pasar Cik Puan. Dalam struktur organisasi P3CP sebagian besar merupakan orang Minangkabau tetapi dengan tidak memarginalkan etnis lain yang ada di pasar itu. Hal ini karena orang Minangkabau sadar akan dirinya sebagai pendatang di wilayah bumi Lancang Kuning itu sehingga rasa toleransi itu selalu mereka jaga agar terhindar dari konflik. Selaras dengan teori solidaritas sosial, Durkheim mengungkapkan di dalam solidaritas mekanik ditandai adanya kesadaran kolektif yang kuat yang terjadi antara individu dan kelompoknya (Ritzer, 2019). Salah satu hal yang masih dijaga oleh pedagang kaki lima Minangkabau di Pasar Cik Puan untuk menjaga solidaritas sosial antara sesama mereka yaitu perilaku tolong menolong misalnya ketika anggota kelompoknya sedang mengalami kemalangan, mereka datang ke rumah untuk takziah sebagai rasa empati terhadap anggota kelompoknya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa orang Minangkabau mayoritas dalam sisi jumlah dibandingkan etnis lain yang ada di Pasar Cik Puan. Solidaritas yang terbentuk berdasarkan penelitian di atas yaitu solidaritas mekanik karena relasi yang mereka bangun berdasarkan latarbelakang etnis yang sama sehingga mereka lebih merasa bahwa mereka di rantau mampu survive dalam mempertahankan usaha dagangnya di perantauan. Wujud solidaritas mekanik pada penelitian ini yaitu adanya tolong menolong dan kerjasama. Hal ini tidak lepas juga dengan hubungan baik yang mereka bangun dengan masyarakat setempat sebab orang Minangkabau sadar akan dirinya sebagai perantau. Selain itu, solidaritas mekanik PKL asal Minangkabau yang kuat menjadi jembatan dalam menjalin hubungan baik dengan instansi terkait yaitu Dinas Pasar karena mereka sadar bahwa posisi mereka rentan dari pengusuran. Hal ini disebabkan tempat usaha mereka yang tidak di tempat yang telah disediakan oleh Dinas Pasar. PKL asal Minangkabau menyadari bahwa mereka menjaga hubungan baik dengan sesama pedagang tidak hanya orang Minangkabau tetapi juga dengan pedagang lain yang berasal dari sukubangsa lain seperti Melayu dan Batak. Relasi dengan pihak terkait juga diperkuat oleh PKL asal Minangkabau di Pasar Cik Puan untuk tetap dapat eksis di daerah rantau.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, A. (2021). Studi Kasus Revitalisasi Pasar Cik Puan oleh Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Universitas Islam Riau
- Agustinus, T. H. (2010). Strategi Penanganan Pedagang Kaki Lima di Kota. *Lontar UI*, 13–64.
- Febrianto, A., Hardi, E., & Bustamam. (2011). Orang Minangkabau Kabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan. *Humanus*, 10(1), 37.
- Indrayani, N. D. (2019). Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok. UIN Syarif Hidayatullah.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan; Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Kato, T. K. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laporan UPTD Pasar Cik Puan Pekanbaru Tahun 2022.
- Miles, M., & Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*. UK: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Tiga Puluh). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mufit, A. (2012). Etika Pedagang Pakaian di Pasar Cik Puan Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Islam. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Naim, M. (1984). *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rufiah, S. (2011). Strategi Pengelolaan Usaha Pedagang Kaki Lima Menurut Ekonomi Islam. Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Wildani, M. (2011). Analisis Partisipasi Kaum Istri dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pedagang Sayur di Pasar Cik Puan Pekanbaru). Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Wulandari, P., & Irwansyah, I. (2020). Warga Madura di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar). *Predestination: Journal of Society and Culture*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26858/prd.v1i1.14984>